

The Role of Temanggung State Exceptional School In Handling Children

Lina Nur Azizah¹ , Dwi Setyawati², Dewi Sani Janatus Saada³, Gilang Aldi Alamsyah⁴, Aditia Eska Wardana⁵

¹ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁴ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁵ Department of Primary Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 linaazizah.2412@gamial.com

Abstract

This study aims to determine the role of the Temanggung State Special School in dealing with blind children. This study uses a qualitative approach with a descriptive method with data sources obtained from Class Teachers and Administrative Staff. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data obtained in the field were then analyzed with the stages of data collection, data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results of this study are schools in dealing with blind children, especially in this learning process by providing learning that adapts to the abilities and needs of students. The strategy used in the learning process for blind children with a scientific approach, in addition to the teacher's strategy, provides learning methods in the form of lectures, demonstrations, question and answer, and role-playing. The learning tools used in the learning process are RPP (Learning Implementation Plan), Syllabus, Prota (Annual Program), Promes (Semester Program). The form of assessment carried out by schools for blind children is diagnostic, summative, and formative assessment. Other efforts provided by the school in supporting the learning process, the school provides extracurricular and co-curricular activities. Extracurricular activities provided are in the form of scout extracurricular activities, while co-curricular activities are carried out in the form of visits to temples or outing classes.

Keywords: *Special School, Learning, Visually Impaired*

Peran Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung Dalam Menangani Anak Tunanetra

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung dalam menangani anak tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan sumber data yang diperoleh dari Guru Kelas dan Staf Tata Usaha. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah sekolah dalam menangani anak tunanetra terutama pada proses pembelajaran ini dengan memberikan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan siswa. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra dengan pendekatan saintifik, selain strategi guru memberikan metode pembelajaran berupa ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan bermain peran. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Silabus, Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester). Bentuk penilaian yang dilakukan sekolah pada anak tunanetra yaitu penilaian diagnostik, sumatif dan formatif Upaya lain yang diberikan

sekolah dalam menunjang proses pembelajaran, maka sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan berupa ekstrakurikuler pramuka, sedangkan kegiatan kokurikuler yang dilakukan berupa kunjungan ke candi atau *outing class*.

Kata kunci: Sekolah Luar Biasa, Pembelajaran, Tunanetra

1. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu pemerintah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus [1].

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya [2]. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 157 Tahun 2014 [3] tentang kurikulum pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 11 salah satunya yaitu tunanetra. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam pengelihatannya.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak tunanetra sangatlah berbeda dengan anak yang lainnya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik [4]. Kualitas pembelajaran yang baik di setiap jenjang pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni ; siswa (*raw input*) dengan segala karakteristiknya, alat pendukung terjadinya pembelajaran (*instrumental input*), dan suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*) [5]. Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah pembelajaran yang berpusat pada apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran anak tunanetra lebih mengandalkan indera-indera lain selain indera penglihatan. Indera yang lebih sering digunakan adalah indera pendengaran dan indera perabaan. Indera pendengaran dapat dimaksimalkan dengan cara berdiskusi dan berkomunikasi dengan baik antara guru dengan siswa, memanfaatkan pengalaman-pengalaman siswa yang pada akhirnya dikaitkan dengan materi pembelajaran [6]. Sedangkan indera perabaan dapat dimaksimalkan dengan penggunaan benda konkret sebagai media di dalam pembelajaran. Menurut Rahardja pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metoda khusus yang ditawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan dilakukan [7].

Penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noiandari dan Huda dengan judul “Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di

SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi”. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian yang di lakukan di SDLB PGRI Bangorejo Kota Banyuwangi bahwa peran sekolah dalam mendidik anak tunanetra dengan upaya dengan mendatangkan teanaga pendidik yang ahli dalam mengembangkan pendidikan anak dan kemandirian anak [8]. Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya tersebut peneliti ingin mengembangkan isi penelitian yang belum terdapat dalam penelitian sebelumnya sehingga didapatkan hasil yang lebih terperinci mengenai peran sekolah dalam menangani anak tunanetra. Bentuk upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani anak tunanetra dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana serta menyediakan kegiatan di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan [9]. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Temanggung pada tanggal 26-29 November 2021 dengan sumber data penelitian yaitu informan (Guru dan Staf Tata Usaha). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif, dengan menggunakan model dari Milles & Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan atau Verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Anak Tunanetra memiliki karakteristik berbeda dengan anak normal yaitu anaknya kepedean, banyak bicara dan perasaan mudah tersinggung. Kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran yang diterapkan pada anak tunanetra ini tidak seperti pembelajaran yang diterapkan pada anak yang lain, tetapi difokuskan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak (G1, Wawancara, 29 November 2021).

Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan pada anak tunanetra yaitu dengan memfasilitasi anak tersebut dengan berupa memberikan sarana dan prasarana dalam mengembangkan kemampuan . Strategi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran pada anak tunanetra berupa pendekatan saintifik. Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak tunanetra mengalami beberapa hambatan/kendala yakni kurangnya sarana prasarana yang mendukung, seperti terbatasnya ruangan (G1, Wawancara, 29 November 2021). Sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran tersebut meliputi tongkat, renglet, beserta stik, dan laptop bicara, lantai yang dibeda beda setiap jenisnya untuk membedakan belokan dan jalan lurus atau yang sering disebut paving blok (G2, Wawancara, 26 November 2021) .

Dokumen atau perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunanetra berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, Prota (Program Tahunan), dan Promes (Program Semester). Perencanaan proses pembelajaran

yang dilakukan bagi anak tunanetra meliputi perencanaan program semester yang dilakukan setiap awal semester, program tahunan yang dirancang setiap tahunnya, silabus yang dirancang mencakup beberapa mata pelajaran, RPP yang dirancang setiap harinya. Proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah bagi anak tunanetra dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran (G1, Wawancara, 26 November 2021).

Media yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak tunanetra berupa meraba benda asli atau menggunakan alat peraga nyata dan video dari youtube. Proses pembelajaran yang dilakukan guru pada anak tunanetra tidaklah berjalan dengan baik, tetapi ada beberapa kendala yang dihadapi seperti kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang menjadikan anak sulit dalam memahami materi. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut dengan memberikan fasilitas sesuai kebutuhan anak (G1, Wawancara, 29 November 2021).

Bentuk penilaian yang dilakukan sekolah terhadap anak tunanetra berupa penilaian diagnostik, formatif dan sumatif. Waktu penilaian diagnostik ini dilakukan pada saat awal siswa masuk sekolah, sedangkan pelaksanaan tes formatif dan sumatif dilakukan pada saat proses pembelajaran berakhir. Bentuk pelaporan penilaian akhir semester yang diberikan pada anak berupa daftar nilai, karya, dan tulisan brail yang dijadikan satu menjadi rapor (G1, Wawancara, 29 November 2021).

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menunjang proses pembelajaran pada anak tunanetra, maka sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan bagi anak tunanetra seperti pramuka, dengan waktu pelaksanaan pada hari jum'at untuk kegiatan pramuka dan dilanjutkan senam. Kegiatan kokurikuler yang ada kunjungan ke candi dan outing class. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang ada di sekolah tersebut dilakukan dengan memberikan tugas dibawa pulang (PR). Untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler itu sendiri dilakukan setelah penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester (G1, Wawancara, 29 November 2021).

3.2. Pembahasan

Menurut Sari Rudyati karakteristik anak tunanetra yaitu: 1) rasa curiga terhadap orang lain; 2) perasaan mudah tersinggung; 3) verbalisme; 4) perasaan rendah diri; 5) adatan; 6) suka berfantasi; 7) berpikir kritis; dan 8) pemberani [10]. Berdasarkan hasil penelitian ditemui karakteristik anak tunanetra yang sesuai dengan pendapat Sari Rudyati salah satunya ialah perasaan mudah tersinggung, tidak hanya perasaan mudah tersinggung yang ditemui melainkan ada beberapa yang kurang sesuai dengan pendapat Sari Rudyati seperti anak tunanetra memiliki sikap yang kepedeaaan dan banyak bicara. Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga individu merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa ia lakukan dan dengar [11].

Kurikulum memiliki posisi strategis yang sangat penting karena kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat dibimbing untuk menentukan kemajuan suatu negara. Kurikulum harus didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunanetra yaitu kurikulum 2013. Hal ini sesuai sejalan dengan Munir (2016) bahwa pengembangan kurikulum untuk anak tunanetra haruslah mengacu pada materi implementasi kurikulum 2013 bagi anak tunanetra yang dikeluarkan oleh

kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2015 [12]. Penyusunan kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan faktor-faktor di antaranya faktor internal dan eksternal. Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Pembelajaran yang diterapkan pada anak tunanetra ini tidak seperti pembelajaran yang diterapkan pada anak yang lain, tetapi difokuskan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Guru dalam melakukan proses pembelajaran dituntut agar bisa berfikir kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga pemilihan metode dan penggunaan alat yang tepat dapat membuat siswa akan semakin senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, juga dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi kepada siswa juga dapat dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh guru [13], selain itu guru dalam melakukan proses pembelajaran pada anak tunanetra dapat mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran saat menyajikan pembelajaran bagi anak tunanetra, di antaranya:

1. Kongkrit, artinya bahwa pembelajaran harus menyertakan alat atau media kongkrit atau benda asli atau benda tiruan atau benda timbul atau bentuk audio yang dapat menambah kejelasan konsep yang sedang dipelajari peserta didik. Pembelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga diperkaya dengan media dan alat belajar yang sesuai atau hampir menyamai kenyataan dari konsep tersebut.
2. Melakukan, artinya saat mempelajari suatu konsep maka peserta didik dilibatkan dalam suatu praktek-praktek kongkrit dalam hal atau dimana atau bagaimana konsep tersebut diaplikasikan atau dilakukan dalam kehidupan.
3. Memadukan, prinsip ketiga ini didasarkan pada kenyataan bahwa individu dengan hambatan penglihatan memiliki kesulitan dalam memadukan berbagai fakta menjadi satu kesatuan. Kesulitan ini bukan ditimbulkan secara langsung oleh hambatan penglihatannya sehingga pada dasarnya kesulitan tersebut dapat dikompensasi dengan prinsip ketiga ini, yaitu bahwa setiap konsep yang sedang dipelajari oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan harus disajikan secara utuh (integral/keseluruhan) dan sistematis serta memadukan semua media, alat dan perangkat yang dapat digunakan sehingga peserta didik dengan hambatan penglihatan dapat memahaminya secara utuh sesuai dengan data dan realitas [14].

Menurut Mardiyanti (2016) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada prinsip yang telah dijelaskan diatas, tetapi guru dapat melakukan beberapa perubahan atau memodifikasi penyelenggaraan pendidikan anak tunanetra. Modifikasi pembelajaran tersebut haruslah sesuai dengan potensi fisik siswa tunanetra (pengaturan lingkungan belajar) misalnya dalam penentuan bentuk kursi dan meja yang harus disesuaikan dengan tinggi dan besar peserta didik. Kursi dan meja perlu dimodifikasi guna keperluan itu agar peserta didik merasa nyaman dan aman saat belajar. Modifikasi pengaturan lingkungan belajar tidaklah cukup diberikan bagi anak tunanetra, oleh karena itu guru perlu memodifikasi alat/media pembelajaran dengan segala kemungkinan penyajiannya agar anak tunanetra (modifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan alat peraba, pendengaran, penciuman bahkan rasa dapat beradaptasi) [14].

Upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kemampuan pada anak tunanetra yaitu dengan memfasilitasinya. Fasilitas yang diberikan berupa sarana dan prasarana untuk penguatan pengembangan kemampuan, selain pemberian fasilitas terdapat strategi yang digunakan pada saat proses pembelajaran anak tunanetra yaitu berupa pendekatan saintifik. Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan titian emas

bagi perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Melalui pendekatan saintifik diyakini dapat memberikan ketrampilan berfikir peserta didik dalam menghadapi masalah kehidupan [15].

Proses pembelajaran yang dilakukan pada anak tunanetra mengalami beberapa hambatan/kendala seperti terbatasnya ruangan yang dilakukan pada anak tunanetra mengalami beberapa hambatan/kendala. Ruangan yang terbatas maka akan terbatas pula tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran tersebut yaitu meliputi tongkat, renglet, beserta stik, dan laptop bicara, lantai yang dibeda beda setiap jenisnya untuk membedakan belokan dan jalan lurus atau yang sering disebut paving blok.

Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, berangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Dokumen yang digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunanetra di SLB Negeri Temanggung berupa Perencanaan proses pembelajaran bagi anak tunanetra meliputi perencanaan program semester yang dilakukan setiap awal semester, program tahunan yang dirancang setiap tahunnya, silabus yang dirancang mencakup beberapa mata pelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tersusun secara optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang digunakan sekolah bagi anak tunanetra berupa ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan bermain peran.

Menurut Camalia menyatakan bahwa media pembelajaran adalah berbagai macam struktur untuk pesan atau substansi latihan yang tepat, pemberian energi dan perangkat memberi instruktur untuk mendukung siswa [16]. Media pembelajaran sendiri menjadi bagian yang begitu penting dalam proses penyampaian pesan pembelajaran, oleh karena itu, guru perlu membuat suatu media pembelajaran yang menarik bagi siswa, salah satunya yaitu media pembelajaran interaktif dengan video youtube, meraba benda asli, dan alat peraga nyata. Media pembelajaran interaktif memadukan antara beberapa unsur seperti teks, audio, video, dan gambar, sehingga lebih menarik perhatian siswa dan 3 siswa merasa senang dalam belajar dibandingkan dengan cara yang masih sangat konvensional.

Hasil penelitian menemukan apa yang telah dilakukan oleh guru SLB Negeri Temanggung dalam melatih ketajaman indera perabaan pada anak tunanetra adalah dengan menggunakan bermacam-macam jenis seperti amplas, kain dan benda yang relevan tujuannya adalah untuk melatih ketajaman indera perabaan anak tunanetra. Begitu juga yang dikemukakan oleh Depdikbud (1985:18) bahwa "dalam memberikan latihan perabaan kepada anak tunanetra perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan pada anak tersebut. Anak dapat membedakan antara kasar dengan halus, membedakan kasar dengan licin, membedakan permukaan benda yang rata, bergelombang dan bergerigi, sehingga anak terlatih perabaannya dan dapat dengan segera mengenali huruf-huruf Braille yang dirabanya.

Usaha untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran salah satunya dapat dibantu dengan penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik komponen penggunaannya. Alat pembelajaran tersebut adalah alat peraga. Alat peraga menurut KBBI adalah alat bantu untuk mendidik atau mengajar supaya apa yang

diajarkan mudah dimengerti anak didik. Lebih lanjut menurut Apriliyanti et al. menjelaskan bahwa alat peraga merupakan media alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran [17]. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat peraga merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperagakan materi pelajaran agar yang diajarkan mudah untuk dimengerti oleh anak.

Penilaian yang dilakukan sekolah terhadap anak tunanetra guna mengetahui kemampuan anak yaitu dengan melakukan penilaian diagnostik, formatif dan sumatif, dengan waktu penilaian diagnostik dilakukan pada saat awal siswa masuk sekolah. sedangkan pelaksanaan tes formatif dan sumatif dilakukan setiap pembelajaran. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (remedial teaching), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian Formatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses pembelajaran untuk memperbaiki program pembelajaran dan strategi pelaksanaannya. Evaluasi formatif perlu dilakukan karena evaluasi ini adalah salah satu langkah dalam mengembangkan desain pembelajaran yang berfungsi untuk mengumpulkan data untuk perbaikan pembelajaran. Karena melalui evaluasi formatif akan ditemukan kekurangan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler yang dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses. Diakhir semester anak tunanetra diberikan penilaian akhir berupa ujian yang sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Setelah penilaian yang dilakukan selesai, sekolah membuat bentuk pelaporan berupa daftar nilai, karya, dan tulisan brail yang dijadikan satu menjadi rapot.

Kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler diberikan pada anak tunanetra dalam mengembangkan keterampilannya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan berupa pramuka, dengan waktu pelaksanaan pada hari jum'at untuk kegiatan pramuka dan dilanjutkan senam. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diberikan kepada anak tunanetra berupa latihan untuk melatih pendengaran, penciuman dan peraba, selain pelatihan fungsi pendengaran, penciuman dan perabaan, anak tunanetra juga diperkenalkan dengan kegiatan orientasi dan mobilitas. Kegiatan yang mencakup latihan orientasi dan mobilitas berbeda dengan latihan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, makan, minum, membersihkan diri, mengidentifikasi bagian atau bagian tubuh, mengidentifikasi mata uang, dan cara menyimpan barang. Kegiatan orientasi dan mobilitas juga termasuk, termasuk latihan untuk mengidentifikasi lingkungan alam, rekreasi, perjalanan dengan pendamping waspada, perjalanan dengan tongkat, pelatihan untuk menghindari bahaya seperti benda tajam, listrik, api, dan sebagainya. Kegiatan kokurikuler yang ada kunjungan ke candi dan outing class. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler yang ada di sekolah tersebut dilakukan

dengan memberikan tugas dibawa pulang (PR). Untuk pelaksanaan kegiatan kokurikuler itu sendiri dilakukan setelah penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan sekolah bagi anak tunanetra ialah kurikulum 2013, dengan proses pembelajaran terfokus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Sekolah memfasilitasi anak tunanetra berupa pemberian sarana dan prasarana untuk mengembangkan kemampuan siswa. Strategi yang dilakukan sekolah dalam proses pembelajaran bagi anak tunanetra berupa pendekatan saintifik dengan metode yang digunakan yaitu ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan bermain peran. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Silabus, Prota (Program Tahunan), Promes (Program Semester). Bentuk penilaian yang dilakukan sekolah pada anak tunanetra yaitu penilaian diagnostik, sumatif dan formatif. Upaya lain yang diberikan sekolah dalam menunjang proses pembelajaran, maka sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan berupa ekstra kulikuler pramuka, sedangkan kegiatan kokurikuler yang dilakukan berupa kunjungan ke candi atau *outingclass*. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diberikan kepada guru untuk meningkatkan sikap kemandirian siswa serta sebagai sarana penunjang dalam proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada SLB Negeri Temanggung yang telah membantu dan bersedia menjadi informan bagi penelitian ini.

Referensi

- [1] Republik Indonesia, “Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.
- [2] S. Winarsih *dkk.*, *Panduan penanganan Anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013.
- [3] Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah,” 2014.
- [4] A. Djamaluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Yogyakarta: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- [5] T. Subandi, S. Narimo, dan E. F. Hidayati, “Curriculum-Based Lesson Study for Social Science Teachers : A Proof of Concept,” *Urecol Journal. Part A Educ. Train.*, vol. 1, no. 1, hal. 33–42, 2021.
- [6] A. E. Saputri dan M. N. Wangid, “Pembelajaran Sains SD Untuk Siswa Tunanetra Di SLB-A Yaketunis,” *J. Prima Edukasia*, vol. 1, no. 2, hal. 124–134, 2013.
- [7] Utomo dan N. Muniroh, *Keterampilan Orientasi Mobilitas (OM) bagi Tunanetra*. Banjarmasin: Nizamia Learning Center, 2020.
- [8] H. Noviandari dan T. F. Huda, “Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB PGRI Bangorejo Banyuwangi,” *J. Psikol.*, vol. 5, no. 1, 2018.
- [9] A. Anggito dan J. Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [10] L. Lusiana dan N. Asmiati, “Penggunaan Media Jarimatika Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Berhitung Cepat Dalam Perkalian Pada Anak Tunanetra Totally Blind Di Skh Mathla'Ul Anwar," *J. UNIK Pendidik. Luar Biasa*, vol. 4, no. 2, 2019.
- [11] W. Lestari dan R. Fitlya, "Citra Diri Penyandang Tunanetra Terhadap Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial," *J. Psikol. Konseling*, vol. 19, no. 2, hal. 1159–1169, 2021.
- [12] E. S. Munir, "Modul Guru Pembelajaran SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi C," *J. Educ.*, 2016.
- [13] A. Rofiqoh dan L. Madyawati, "Kemampuan Olahraga dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris dengan Kecerdasan Kinestetik," *Borobudur Educ. Rev.*, vol. 01, no. 01, hal. 14–22, 2021.
- [14] U. Mardiyanti, "Modul guru pembelajar PLB tunanetra Kelompok Kompetensi D," Bandung, 2016.
- [15] D. Rostika dan Prihantini, "Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *EduHumaniora J. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 1, hal. 86–94, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/14443/pdf>.
- [16] A. Praptaningrum, "Penerapan Bahan Ajar Audio Untuk Anak Tunanetra Tingkat SMP Di Indonesia," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 5, hal. 1–19, 2020.
- [17] A. Munif, "Pengembangan Bahan Ajar Audio Berbasis Inkuiri Berbantuan Alat Peraga Pada Materi Gerak Untuk Anak Tunanetra Kelas VIISMP/Mts LB," *UPEJ Unnes Phys. Educ. J.*, vol. 5, no. 3, hal. 1–11, 2016, doi: 10.15294/upej.v5i3.13721.

Satuan

Satuan harus menggunakan **Satuan Internasional**.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
